

Dinamika Sarekat Islam dan Komunis (Proses Penyusupan Komunis dan Perpecahan Sarekat Islam)

Mirza Ghulam Ahmad¹, Muhmmad Arya Mahasta²

¹*Program Studi Pemikiran Politik Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya*

e-mail: 1e94219024@student.uinsby.ac.id, 2e74219013@student.uinsby.ac.id

ABSTRAK. Sheevliet seorang warga belanda menyebarkan paham komunisme di Indonesia melalui Semaun yang juga anggota dari Sarekat Islam (SI), Semaun berhasil menjadikan SI sebagai tempat tumbuh suburnya paham komunis melalui kongres-kongres sampai pada akhirnya gerakanya ini mendapat perlawanan dari tokoh-tokoh SI dan membuatnya dikeluarkan dari SI hingga menimbulkan perpecahan SI Merah dan SI Putih. SI Merah yang dipimpin semaun berubah menjadi Sarekat Rakyat yang merupakan cikal bakal dari Partai Komunis Indonesia (PKI), SI yang tercemar paham komunisme dapat bangkit dengan melakukan pembersihan dan penguatan pendidikan kader sehingga berhasil mempertahankan eksistensinya di lintas zaman pasca kemerdekaan dan bahkan bertahan hingga sekarang dengan nama Syarikat Islam.

Kata kunci: Komunis, Semaun, Sarekat Islam, Islam, PKI, SI

ABSTRACT. Sheevliet, a Dutch citizen who understands communism in Indonesia through Semaun who is also a member of Sarekat Islam (SI), Semaun succeeded in making SI a place for communist understanding to flourish through congresses until finally this movement gained understanding from SI figures and expelled it from SI up to the top of the SI Red and SI White split. The Red SI which was led by semaun turned into Sarekat Rakyat, which was the forerunner of the Indonesian Communist Party (PKI), SI tainted with communism was able to rise by doing work and improving cadre education so that it succeeded in maintaining its existence across post-independence era and surviving until now under the name Syarikat Islam

Keywords: *Communist, Semaun, Sarekat Islam, Islam, PKI, SI*

PENDAHULUAN

Sarekat Islam (SI) adalah salah satu organisasi besar yang berjasa bagi sejarah perjalanan bangsa Indonesia, namun dalam perjalanannya SI tidak terlepas dari dinamika dan intrik-intrik yang terjadi di dalamnya. SI Terpecah menjadi dua SI Merah dan SI Putih, hal ini dapat terjadi karena pengaruh komunis masuk kedalam tubuh SI dengan cara halus dan paham komunis mendapat banyak dukungan dari anggota SI karena dianggap lebih memberikan perlawanan kepada pemerintah kolonial Belanda di masa itu. Hal ini menjadi menarik karena SI dianggap pintu masuk bagi ide-ide komunis yang dibawa Semaun dapat diterima masyarakat Indonesia dan menjadi awal mula berdirinya Partai Komunis Indonesia (PKI). Tulisan ini ingin menunjukkan dari bagaimana paham dan ide-ide komunis bisa masuk ke dalam SI dan bagaimana reaksi serta langkah-langkah yang diambil oleh tokoh-tokoh SI seperti Agus Salim dan Abdul Muis atas masuknya komunisme di dalam tubuh SI sampai membahas eksistensi dari SI sampai saat ini.

Masuknya Pengaruh Komunis

Seorang Belanda bernama Hendricus Joshepus Franciscus Maria Sheevliet datang ke Indonesia pada tahun 1913, Sheevliet memiliki pekerjaan sebagai pemimpin redaksi *Hendelsblad* Surabaya. Pada Tahun 1914 Sheevliet dan rekannya serta serikat buruh kereta api dan trem *Vereeniging Voor Spoor-en Tramwegpersoneel (VSTP)* mendirikan *Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV)* yang merupakan organisasi dari cikal bakal berdirinya Partai Komunis Indonesia (PKI). ISDV digunakan para aktivis Belanda untuk menentang kekuasaan kapitalis pemerintahan kolonial dengan cara memperkenalkan ide-ide Marxis kepada masyarakat Indonesia terutama kepada golongan kaum buruh, kemudian pada tahun 1915 Sheevliet bertemu dengan Semaun dan mengajaknya masuk ke dalam ISDV.

Semaun memiliki profesi sebagai juru tulis *Staatsspoor (SS)* di Surabaya, setelah pertemuannya dengan Sheevliet ia memutuskan untuk berhenti dari profesinya pada tahun 1916 dan pindah ke Semarang menjadi propagandis VSTP, Semaun dikenal memiliki kemampuan sebagai jurnalis yang cerdas dan andal, sehingga ia diangkat menjadi redaktur surat kabar VSTP. Saat masih di Surabaya Semaun bergabung dengan VSTP dan Semaun juga tercatat pernah menjadi sekretaris Sarekat Islam (SI) cabang Surabaya pada 1914, pada tahun kepindahannya ke Semarang Semaun juga diangkat menjadi propagandis SI cabang Semarang dan setahun setelahnya tepatnya pada tahun 1917 Semaun terpilih menjadi SI cabang Semarang.

Pengaruh dan dampak dipilihnya Semaun menjadi ketua SI cabang Semarang begitu besar, salah satunya ia berhasil meningkatkan jumlah SI cabang Semarang yang semula 1.700 anggota menjadi 20.000 orang dalam waktu kurang lebih hanya satu tahun saja. Kegiatannya di ISDV membuatnya terpengaruh dan merubah pandangan dan haluan SI cabang Semarang menjadi radikal dan selalu bertentangan dengan keputusan Central Sarekat Islam (CSI) atau koordinator dari berbagai cabang-cabang SI. Salah satu contoh pertentangan Semaun dan CSI adalah saat kongres nasional SI yang kedua diadakan di Jakarta pada tanggal 20-27 Oktober 1917, dalam kongres itu Semaun yang juga sebagai ketua SI cabang Semarang menolak SI untuk bergabung dengan *Indie Weerbaar* atau milisi Hindia-Belanda.

Penolakan dari Semaun bukan tanpa alasan, ia beranggapan milisi ini hanya akan menjadi tameng bagi Belanda dari ancaman pasca Perang Dunia I dan kemungkinan Perang Dunia II, selain itu Semaun juga menentang masuknya SI dalam *Volksraad* atau Dewan Rakyat Hindia-Belanda. Namun semua pertentangan yang diajukan Semaun tidak mendapat atensi dari kongres, Abdul Muis tetap dikirim ke Belanda sebagai delegasi SI dalam *Volksraad*. Setelah kongres nasional SI yang ketiga diadakan di Surabaya pada 29 September 1918 Semaun mendapat dukungan dari anggota SI lainnya khususnya SI cabang Semarang atas ide-ide Sosialisme dan Marxisnya.

Dari pertentangan yang pernah terjadi di dalam kongres nasional antara Semaun dan orang-orang di dalam tubuh CSI termasuk Abdul Muis dapat terlihat ada indikasi awal mula perpecahan serta masuknya pengaruh Marxisme yang dibawah oleh Semaun dalam batang tubuh organisasi Sarekat Islam. Semaun tidak sendiri, ia bersama Alimin Prawirodirdjo dan Darsono yang juga terpengaruh oleh ajakan Sheevliet terus mengembangkan Marxisme melalui kongres-kongres dan pertemuan-pertemuan antar anggota Sarekat Islam. Hal ini membuat Agus Salim dan Abdul Muis geram dan mewaspadai Semaun dan kelompoknya di SI

Semarang, mereka menganggap gerakan Semaun yang mengembangkan ajaran Marxisme dapat menjadi duri dalam daging yang dapat membawa kehancuran bagi Sarekat Islam.

Keterbelahan Aktivistis Muslim Sarekat Islam

Semaun kokoh memperjuangkan ide-ide Marxisnya di dalam Sarekat Islam dibantu oleh Alimin Prawirodirdjo dan Darsono, eratnya hubungan komunis dengan Islam mencapai puncaknya pada tahun 1919 ketika Semaun menyatukan pergerakan ISDV, VSTP dan Sarekat Islam. Kesatuan visi pergerakan antara ketiga organisasi besar ini melahirkan Persatuan Perkumpulan Kaum Buruh yang pertama di Indonesia pada bulan Desember 1919 (Sulistiyono 2004:31). Federasi buruh yang didirikan Semaun merupakan gabungan dari 20 serikat pekerja dibawah naungan Sarekat Islam dengan 72.000 orang buruh. Akan tetapi usaha Semaun membentuk serikat pekerja tersebut tidak berjalan dengan mulus, ada penolakan dari CSI.

Sorjopranoto atau yang dikenal sebagai “Si Raja Mogok” merupakan pemimpin serikat pekerja dari CSI meyerang federasi buruh dengan mempersoalkan kepemimpinan dari Semaun yang pada akhirnya membuat federasi tersebut bubar. Pertikaian berlanjut ketika November 1920 surat kabar terbitan Belanda “Het Vrije Woord” menerbitkan tesis-tesis Lenin tentang masalah-masalah nasional dan penjajah yang meliputi kecamatan-kecamatan terhadap Pan-Islamisme dan Pan-Asianisme. Berbagai pihak telah berupaya untuk mendamaikan kedua belah pihak terutama Tjokroaminoto sebagai ketua CSI dan Tan Malaka dari golongan radikal. Mereka berpendapat bahwa untuk melawan kolonial Belanda diperlukan persatuang yang kuta di antara rakyat Indonesia, namun hal ini sia-sia (Priyono, 1990 :4).

Puncak perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam terjadi pada saat digelarnya kongres luar biasa Central Sarekat Islam yang diadakan di Surabaya pada tanggal 6-10 Oktober 1921. Semaun yang didampingi Tan Malaka tidak dapat mempertahankan ide-ide dan paham komunis yang ia dapat dari Sheevliet, Agus Salim menjadi lawan debat terberat bagi Semaun selama kongres berlangsung. Semaun dan Tan Malaka hanya diberi masing-masing waktu lima menit untuk mengemukakan pendapat mereka di hadapan kongres, Semaun secara tidak langsung melontarkan ide-ide pluralisme gerakan Sarekat Islam. Ini menjadi makanan empuk bagi Agus Salim karena sama saja Semaun mengusulkan perubahan asas Sarekat Islam dari yang sebelumnya “Islam” menjadi “Komunis” yang lebih plural, momentum ini dimanfaatkan Agus Salim membangkitkan sentimen agama untuk menarik dukungan peserta kongres dan hasilnya peserta kongres lebih menerima pendapat Agus Salim walaupun pendapat Semaun dan Tan Malaka dianggap lebih menarik.

Abdul Muis selaku wakil ketua CSI yang menjadi pejabat ketua CSI menggantikan Tjokroaminoto yang masih di dalam penjara menetapkan hasil kongres dengan mengeluarkan ketetapan aturan disiplin, yaitu setiap anggota-anggota SI tidak boleh merangkap jabatan dan harus memilih salah satu antara Sarekat Islam atau organisasi yang dirangkap jabatannya. Kebijakan yang telah dirancang tersebut memang sengaja menarget Semaun, Alimin Prawirodirdjo, Darsono dan anggota-anggota Sarekat Islam lainnya yang aktif serta menjadi penggerak di serikat komunis Hinda-Belanda atau ISDV. Tan Malaka meminta toleransi untuk anggota ISDV agar tetap diterima di kalangan SI, namun pada akhirnya Semaun, Alimin Prawirodirdjo, Darsono resmi dipecat dari SI pada tahun 1923 dalam kongres SI yang digelar di Madiun dan dari peristiwa inilah SI terbelah menjadi dua.

Sarekat Islam Merah (SI Merah) pimpinan Semaun memiliki mayoritas anggota dari SI cabang Semarang yang menerima ide-ide dan paham komunis yang dibawa Semaun, SI Merah beraskan sosial-komunis dan berpusat di Semarang dan Sarekat Islam Putih (SI Putih) dibawah pimpinan Agus Salim yang beraskan kebangsaan dan keagamaan berpusat di Yogyakarta (Suhartono 1994:37). Jumlah anggota SI juga ikut terpecah, SI Putih mengalami penurunan jumlah anggota sedangkan SI Merah menerima peningkatan jumlah anggota yang pesat. Hal ini dapat terjadi karena anggota Sarekat Islam lebih banyak memilih Sarekat Islam Merah karena gerakannya lebih militan terhadap pemerintah kolonial Belanda dan rakyat sudah tidak tertarik dengan gerakan yang evolusioner tanpa tindakan-tindakan yang tegas (Mc Vey dan Wild dan Carey 1986:26)

Sarekat Islam Keluar Dari Pengaruh Komunisme

Segala usaha yang dilancarkan oleh Sarekat Islam setelah tahun 1921 kelihatan sekali adanya gejala-gejala mengalami kemerosotannya. Penyebab utama adalah masuknya pemikiran dan cara-cara dari golongan komunis yang diperjuangkan Semaun sehingga menjadi penyebab perpecahannya. Perpecahan ini datangnya tidak tiba-tiba, tetapi masuk secara diam-diam dalam tubuh Sarekat Islam. Setelah terjadinya peristiwa perpecahan, Sarekat Islam telah terpecah menjadi dua, yaitu Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam Merah. Fokus dari Sarekat Islam Putih adalah beralih dalam bidang pertahanan dan pembangunan Islam dan persatuan umat Islam. Haji Agus Salim melancarkan gerakan Pan Islamisme (Brakman, 1963:9).

Maksudnya untuk mencari hubungan dan menghimpun segala kekuatan Islam yang ada di Indonesia. Dicari pula hubungan dengan gerakan Islam di luar negeri, sehingga dengan demikian Sarekat Islam mempunyai jiwa internasional. Massa rakyat dengan adanya peninjauan kembali kegiatan partai ini tidak merasakan perhatian lagi. Untuk mewujudkan gerakan pan islamisme ini Sarekat Islam mencari bantuan pada Muhammadiyah (Pringgodigdo, 1980:35). Untuk mewujudkan kerjasama yang baik antara kaum muslimin, dilangsungkan kongres Al Islam pertama di Cirebon pada tanggal 31 Oktober sampai 2 Nopember 1922. Dewan Islam didirikanlah untuk mengurus soal-soal keagamaan Sarekat Islam.

Sarekat Islam Pasca Komunisme

SI Merah dibawah komando Semaun dan kawan-kawanya terus mengembangkan sayap kirinya dengan beragam cara pada setiap golongan masyarakat, tujuannya untuk mencari simpati serta dukungan dan proses tersebut membawa mereka ke dalam perjalanan yang panjang hingga akhirnya SI Merah bermetamorfosis menjadi Sarekat Rakyat dan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1924 dengan Semaun yang menjabat sebagai Ketua Umum PKI pertama. Sementara nasib berbeda dialami oleh SI Putih, dengan tokoh Tjokroaminoto, Abdul Muis dan Haji Agus Salim SI Putih lebih berfokus pada bidang pertahanan, pembangunan, dan persatuan umat islam.

Setahun sebelum Sarekat Islam terpecah tepatnya pada bulan Februari 1923 diadakan kongres SI di Madiun pada tahun 1923 yang didalamnya membahas keputusan disiplin partai dan peningkatan pendidikan kader SI serta pengubahan nama CSI menjadi Partai Sarekat Islam (PSI). Selanjutnya pada tahun 1929 melalui kongres yang diadakan PSI menyatakan bahwa perjuangan berikutnya adalah mencapai kemerdekaan nasional sehingga nama PSI ditambah namanya dengan "Indoensia" sehingga menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Tahun 1934 menjadi tahun yang berat bagi PSII, salah satu tokoh paling berpengaruh

Tjokroaminoto menghembuskan nafas terakhirnya. Setelah wafatnya Tjokroaminoto PSII mulai terpecah-pecah menjadi beberapa kubu ditambah Agus Salim yang memutuskan keluar dari PSII setelah berselisih dengan adik Tjokroaminoto yaitu Abikusno Tjoktosujoso.

PSII terbelah menjadi empat golongan, 1). PSII pimpinan Sukiman, 2). PSII pimpinan Kartosuwiryo, 3). PSII pimpinan Abikusno dan 4). PSII itu sendiri, perpecahan ini melemahkan perjuangan PSII dalam perjuangannya. Pasca kemerdekaan PSII mendapat panggung politik dan mengikuti beberapa kali pemilu dan sukses mengirim wakilnya duduk di parlemen. Kemudian kongres nasional ke 35 di Garut tahun 2003 menetapkan mengubah nama PSII menjadi Syarikat Islam dan eksistensinya bertahan hingga sekarang (2020). Syarikat Islam sekarang dipimpin oleh Hamdan Zoelva mantan hakim Mahkamah Konstitusi, dan Syarikat Islam kembali ke khittahnya sebagai gerakan dakwah ekonomi.

Kesimpulan

Perjalanan Sarekat Islam menjadi menarik ketika salah satu anggota yang bernama Semaun murid dari Sheevliet menyebarkan paham komunis ke dalam SI. Sheevliet adalah seorang belanda yang menyebarkan ide-ide dan Marxisme di Hindia Belanda saat itu melalui organisasi yang dibuatnya bersama rekan-rekan aktivis Belanda yaitu Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV). Semaun berhasil menyebarkan paham komunisme dan membuat SI memecat dirinya beserta kawan-kawan SI yang terpengaruh dengan ide-ide Semaun secara resmi pada kongres SI di Madiun pada tahun 1923 dan membuat SI terpecah menjadi dua kubu yaitu SI Merah didominasi anggota dari SI cabang Semarang pimpinan Semaun dan SI Putih dibawah Agus Salim yang berpusat di Yogyakarta.

Pada akhirnya SI dapat keluar dari susunan paham komunis yang dibawa Semaun dengan cara membersihkan SI dari pengaruh komunis diantaranya memecat Semaun dan kawan-kawan serta memperkuat pendidikan kader SI. Cara lain ditunjukkan Agus Salim dengan Pan Islamismenya mencari dukungan dari kekuatan Islam yang ada, ditengah badai yang menerjang SI bermetamorfosis dari tahun ke tahun untuk menjaga eksistensinya hingga saat ini berubah nama menjadi Syarikat Islam yang dipimpin oleh Hamdan Zoelva. Salah satu pesan yang dapat kita ambil dari perjalanan perjuangan Sarekat Islam yang sangat rumit dan panjang, banyak sekali pelajaran yang dapat diambil terutama untuk generasi saat ini sebagai penguatan ideologi bangsa Indonesia dan menangkis serangan-serangan ideologi bangsa lain yang ingin memecah belah keutuhan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Retno Winarni dan Mrr. Ratna Endang Widuatie. 2015. KONFLIK POLITIK DALAM PERGERAKAN SAREKAT ISLAM 1926. LITERASI, Volume 5 No 2, Halaman 216-232.
- Yeti Setiawati, Samsudin. 2020. Gerakan Politik Sarekat Islam di Jawa Pada Tahun 1916 – 1921. Historia Madania, Volume 4 No 2, Halaman 355-372.
- Endang Muryanti. 2010. MUNCUL DAN PECAHNYA SAREKAT ISLAM DI SEMARANG 1913-1920. Paramita, Volume 20 No 1, Halaman 21-35.
- Yasmis. 2009. SARIKAT ISLAM DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA (1912-1927). Jurnal Sejarah Lontar, Volme 6 No 1, Halaman 21-32.
- Ismail Usman. 2017. SAREKAT ISLAM (SI) GERAKAN PEMBARUAN POLITIK ISLAM. Jurnal Potret, Volume 21 No 1, Halaman 46-54.

Maftuhin, Sumarjono, Nurul Umamah. 2017. The Movement Of Sarekat Islam's Politics In Struggling National Independence In 1918-1945. *Jurnal Historica*, Volume 1, Halaman 239-254.